

MENJADIKAN EKARISTI SEBAGAI PUNCAK DAN SUMBER KEHIDUPAN GEREJA

Ignatius Loyola Madya Utama

ABSTRACT:

Members of the Catholic Church believe the Church's teaching on Eucharistic celebration as the summit and the fount of the Church's life. They even believe that the Eucharist is the summit and the fount of their faith lives. Unfortunately, the real meaning of this belief oftentimes is not well understood. As a result, the Eucharistic celebration does not really influence their way of thinking and their way of lives. This article tries to discover and present such meaning, with the hope that by having such understanding all members of the Catholic Church—including religious and priests—will make it as their way of thinking and living. The Eucharistic celebration will become the summit of the Church's life if those who celebrate it have already tried to build a communion before the celebration takes place. It will become the fount of the Church's life if those who celebrate it will try their best to become a Eucharistic people by becoming promoters of peace and solidarity.

Kata-Kata Kunci:

Ekaristi, puncak, sumber, *communio*, umat ekaristis, promotor perdamaian, promotor solidaritas.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Umat Katolik kerap mendengar ungkapan “Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja.” Namun sering kali ungkapan itu hanya mereka dengar begitu saja tanpa dipahami makna yang sesungguhnya dan kurang dijadikan sebagai pola hidup keseharian mereka. Akibatnya, jutaan umat Katolik merayakan Ekaristi setiap hari Minggu, namun dampaknya bagi kehidupan mereka dan bagi kehidupan bermasyarakat kurang tampak.

1.2 Rumusan Masalah

Gereja mengajarkan bahwa Perayaan Ekaristi merupakan puncak dan sumber kehidupannya. Ajaran tersebut diharapkan menjadi keyakinan dan pola berpikir serta pola bertindak seluruh anggo-

tanya. Dalam kenyataannya, ajaran tersebut tidak dipahami oleh semua anggota Gereja sehingga tidak menjadi pola berpikir dan bertindak mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan: Bagaimana membantu para anggota Gereja sehingga mereka memahami ajaran ini serta menjadikannya sebagai cara hidup mereka?

1.3. Tujuan Penulisan

Melalui artikel¹ ini penulis mencoba mendalami makna dari ungkapan tersebut dengan menggali dokumen-dokumen penting Gereja serta beberapa uraian dari sejumlah ahli teologi; dengan harapan bahwa para pembaca—khususnya anggota Gereja—juga akan memahami makna tersebut dan menjadikannya sebagai pola hidup mereka.

1.4. Metode Penulisan

Artikel ini ditulis berdasarkan studi kepustakaan dengan menggali dan mendalami dokumentasi ajaran Gereja universal tentang Ekaristi—khususnya yang tertuang dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II—dokumen-dokumen Gereja lokal, Ensiklik dan Surat Imbauan Apostolik Paus, serta beberapa karya dari beberapa teolog. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kritis. Penulis memaparkan kembali gagasan-gagasan yang terdapat dalam dokumen-dokumen tersebut secara kritis, sekaligus menarik relevansinya bagi kehidupan jemaat saat ini.

2. PERAYAAN EKARISTI SEBAGAI PUNCAK KEHIDUPAN GEREJA

Ungkapan "Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja" berasal dari dua dokumen Konsili Vatikan II. Dalam dokumen yang pertama kali dihasilkan oleh Konsili Vatikan II, dikatakan bahwa meskipun "Liturgi suci tidak mencakup semua kegiatan Gereja."² "Namun demikian liturgi adalah puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan juga merupakan sumber segala daya-kekuatannya."³ Sementara itu, dalam dokumen yang dikeluarkan pada tahun berikutnya, Konsili Vatikan II mengatakan bahwa "Dengan ikut serta dalam korban Ekaristi, sumber dan puncak hidup Kristiani, mereka [seluruh umat beriman] mempersembahkan korban ilahi kepada Allah dan mempersembahkan diri mereka sendiri bersama dengannya."⁴ Dari kutipan-kutipan tersebut, tampak jelas bahwa istilah "Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja" merupakan "rakitan" dari *insights* yang berasal dari kedua dokumen Konsili Vatikan II tersebut.⁵

Ketika Konsili Vatikan II berbicara mengenai Liturgi—khususnya Perayaan Ekaristi—sebagai puncak kehidupan Gereja, Konsili Vatikan II mengatakan: "Sebab tujuan dari semua usaha kerasulan adalah supaya semua orang yang melalui iman dan pembaptisan menjadi anak-anak Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah di tengah Gereja, ikut serta dalam Korban, dan menyantap perjamuan Tuhan" (SC 10).⁶

"Berhimpun menjadi satu" tentu saja tidak boleh dipahami hanya secara fisik, melainkan harus ditempatkan dalam konteks pemahaman Konsili Vatikan II tentang Gereja sebagai "umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus" (LG 4). "Kesatuan" Gereja berpola pada kehidupan Allah Tritunggal; Allah yang tidak terkurung dalam kesepian diri,

melainkan Allah yang selalu berelasi dalam cinta dan selalu mengalirkan kehidupan-Nya sendiri secara berlimpah-limpah.⁷ Allah seperti ini adalah Allah yang selalu memberikan diri-Nya kepada manusia.⁸ Dengan kata lain, "berhimpun menjadi satu" atau "kesatuan" Gereja adalah sebuah *communio*, sebuah pola hidup persaudaraan iman yang dilandasi oleh semangat saling mengasihi,⁹ solidaritas, dan saling berbagi baik kekayaan rohani maupun material, sehingga tidak ada seorang pun yang mengalami kekurangan.¹⁰

Dalam konteks pemahaman seperti inilah Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa membangun *communio* merupakan prasyarat untuk dapat merayakan Ekaristi secara sungguh-sungguh. Dalam ensikliknya, *Ecclesia de Eucharistia*, beliau menegaskan

...., Perayaan Ekaristi tidak dapat menjadi titik-tolak dari persekutuan persaudaraan (communion). [Sebaliknya] Perayaan Ekaristi mengandaikan atau memprasyaratkan bahwa persekutuan persaudaraan tersebut harus sudah ada lebih dahulu. Dengan Perayaan Ekaristi, persekutuan persaudaraan tersebut akan menjadi semakin kokoh dan mencapai kesempurnaannya.¹¹

Yang dimaksudkan dengan persekutuan persaudaraan (*communio*) adalah cara hidup jemaat Kristiani yang diwarnai oleh semangat cinta kasih, kesediaan untuk saling berbagi sehingga tidak ada anggota jemaat yang kekurangan, saling memberikan perhatian dan memiliki kepri-hatiran terhadap satu sama lain, saling memberikan dukungan, saling mengampuni, saling memberikan kesempatan untuk berkembang, dan saling menerima serta menghargai keunikan masing-masing anggota. Semangat hidup seperti ini jelas bertentangan dengan apa yang telah terjadi dalam jemaat di Korintus (bdk. 1Kor. 11:17-34)—dan bahkan masih terjadi di banyak tempat sampai sekarang ini—di mana anggota jemaat yang kaya tidak peduli terhadap anggota jemaat yang miskin, sehingga banyak anggota jemaat yang menjadi "lemah dan sakit, dan tidak sedikit yang meninggal" (ayat 30). Ketidakpedulian seperti itulah yang oleh Santo Paulus disebut sebagai "dosa melawan tubuh dan darah Tuhan" (ayat 27) serta "menghinakan jemaat Allah dan mempermalukan orang-orang yang tidak punya apa-apa" (ayat 22).

Praktik seperti itu didasarkan pada kebiasaan hidup dalam masyarakat di mana orang-orang yang kaya dan berkuasa senantiasa menerima perlakuan yang istimewa; dan privilese semacam

itu juga mereka menuntut di dalam Perayaan Ekaristi. Santo Paulus mengutuk praktik seperti itu sebagai hal yang bertentangan dengan teladan yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus sendiri.¹²

Senada dengan pendapat dan sikap Santo Paulus tersebut, Santo Yohanes Krisostomus (347–407) pernah menulis:

Apakah kalian ingin menghormati Tubuh Kristus? Jika kalian ingin melakukannya, janganlah melupakan Dia ketika Ia sedang telanjang. Jangan hanya menghormati Dia ketika Ia berada di rumah ibadat dengan mengenakan pakaian sutra, tetapi segera melupakan-Nya bila Ia berada di luar rumah ibadat dan menderita kedinginan serta telanjang. Ia yang bersabda: "Inilah tubuh-Ku" adalah sama dengan yang mengatakan: "Ketika engkau melihat aku lapar, engkau tidak memberi aku makan." Apa gunanya memenuhi altarmu dengan piala dan sibori emas, sementara Ia mati kelaparan? Mulailah dengan memberikan makan dan mengenyangkan orang-orang yang kelaparan, baru kemudian—dengan yang tersisa—kalian boleh menghiasi altarmu juga.¹³

Perayaan Ekaristi tidak hanya merupakan ungkapan persekutuan persaudaraan jemaat Kristiani, melainkan sekaligus juga—menurut Paus Yohanes Paulus II—merupakan suatu

proyek solidaritas dengan semua umat manusia. Dalam Perayaan Ekaristi Gereja terus-menerus memperbarui kesadarannya sebagai 'tanda dan alat' [baca: sakramen] kesatuan mesra antara manusia dengan Allah maupun antarumat manusia (LG 1).[Oleh karenanya] Setiap umat Kristiani yang ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi perlu belajar untuk menjadi promotor persekutuan persaudaraan, perdamaian, dan solidaritas dalam setiap situasi.¹⁴

Berdasarkan pemahaman seperti di atas, perpecahan dan konflik yang disebabkan oleh kesenjangan sosial dan ekonomi yang terlalu lebar—baik dalam hidup jemaat maupun masyarakat—tidak cocok dengan Ekaristi yang selalu kita rayakan. Bila kesenjangan itu memang terjadi, jawaban yang diminta dari kita adalah yang "memiliki lebih" harus berhenti "mempermalukan mereka yang miskin" dengan mulai berbagi apa yang kita miliki dengan mereka yang tidak mempunyai apa-apa (bdk. 1 Kor. 11:21-22; 33).¹⁵ Paus Yohanes Paulus II menandakan bahwa dengan setiap kali merayakan Ekaristi kita dipanggil untuk melihat apakah hidup kita secara pribadi maupun sebagai persekutuan umat ber-

iman sudah mendekati ideal komunitas beriman yang diceritakan dalam Kisah para Rasul: Gereja yang berkumpul untuk memperdalam imannya, melaksanakan Sabda Allah, dan berbagi kekayaan rohani maupun material dengan satu sama lain sehingga tidak ada seorang pun yang mengalami kekurangan (bdk. Kis. 2:42-47; 4:32-35).¹⁶

Secara singkat, Perayaan Ekaristi sungguh akan menjadi puncak kehidupan Gereja apabila semua anggota Gereja mengupayakan agar hidup mereka benar-benar menjadi sebuah *communio*, sehingga dalam Perayaan Ekaristi pengalaman membangun *communio* tersebut dirayakan, dialami kembali, dikuatkan, dan disempurnakan, sebab Perayaan Ekaristi adalah "sakramen cinta-kasih, lambang kesatuan, dan ikatan cintakasih" (SC 47). Tanpa adanya upaya untuk membangun *communio*, Perayaan Ekaristi—dan semua perayaan liturgi lainnya—"hanya akan menjadi tindakan yang semata-mata mentaati peraturan belaka (*will seem like mere juridism*)."¹⁷ Seorang teolog Fransiskan, Kenan B. Osborne, dengan sangat keras bahkan mengatakan: "Tidak ada Ekaristi di dalam sebuah komunitas yang anggota-anggotanya tidak saling mengasihi."¹⁸

Konsili Vatikan II, dalam Dekrit mengenai Pelayanan dan Kehidupan para Imam, *Presbyterorum Ordinis* (selanjutnya disebut *PO*), dengan tegas juga mengatakan:

Hanya sedikit sajalah manfaat upacara-upacara [liturgi] betapa pun indahnya, atau persekutuan-persekutuan betapa pun subur-nya, bila itu semua tidak diarahkan untuk membina para anggota Gereja menuju kedewasaan Kristiani. Untuk mendorong mereka menuju kedewasaan [Kristiani] itu, para imam akan membantu umat agar mereka mampu memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dan mampu menangkap kehendak Allah dalam krisis-krisis kehidupan yang mereka alami entah besar ataupun kecil. Umat Kristiani juga perlu dibina, supaya mereka jangan hanya hidup untuk diri mereka sendiri, melainkan—menanggapi tuntutan perintah baru tentang cinta kasih—saling berbagi rahmat sesuai dengan kasih karunia yang diterima oleh masing-masing, dan dengan demikian semua melaksanakan tugas-tugas mereka secara Kristiani dalam masyarakat" (PO, 6).

Sebaliknya, bila umat beriman sudah berusaha membangun *communio* sebelum datang ke gereja untuk merayakan Ekaristi, niscaya Perayaan Ekaristi tersebut akan membantu mereka "untuk menerima rahmat Allah demi kebaikan hidup

mereka, untuk menyembah Allah dengan benar, dan untuk mengamalkan cintakasih” (SC 59).

3. PERAYAAN EKARISTI SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN GEREJA

Ketika berbicara mengenai Perayaan Ekaristi sebagai sumber kehidupan Gereja, Konsili Vatikan II mengatakan

... Liturgi sendiri mendorong umat beriman, supaya sesudah dipuaskan dengan ”sakramen-sakramen Paskah” menjadi ”sehati-sejiwa dalam kasih.” Liturgi berdoa supaya ”mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang telah mereka peroleh dalam iman.” ... Jadi dari Liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan pengkudusan manusia serta pemuliaan Allah dalam Kristus, yang merupakan arah dan tujuan akhir dari semua kegiatan Gereja lainnya, dicapai dengan efektivitas yang sangat besar.¹⁹

Dari pernyataan di atas, liturgi –dan secara khusus Perayaan Ekaristi– sebagai puncak kehidupan Gereja, tidak menjadi tujuan akhir dari seluruh kehidupan Gereja, melainkan menjadi ”langkah awal” untuk bertindak lebih lanjut,²⁰ sebab tujuan dari kehidupan Gereja adalah diwujudkan ”Kerajaan Allah, yang oleh Allah sendiri telah dimulai di dunia, untuk selanjutnya disebarluaskan, hingga pada akhir zaman disempurnakan oleh-Nya juga” (LG 9).²¹ Dengan kata lain, Ekaristi menjadi sumber kekuatan untuk melaksanakan iman yang telah dirayakan dalam Ekaristi dalam hidup sehari-hari.

Dalam garis pemikiran seperti inilah kita dapat memahami apa yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II:

.... barangsiapa ambil bagian dalam Ekaristi mempunyai komitmen untuk mengubah hidup mereka dan dengan cara tertentu membuatnya menjadi seutuhnya ”Ekaristis.”²² Buah-buah hidup yang ditransformasikan dan komitmen untuk mentransformasikan dunia sesuai dengan Injil inilah secara cemerlang melukiskan tegangan eskatologis yang terdapat dalam (*inherent*) perayaan Ekaristi dan kehidupan Kristiani secara keseluruhan.²³

Lebih lanjut Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa ”Ekaristi memberikan kepada komunitas daya dorong untuk membuat sebuah komitmen yang akan benar-benar dilaksanakan guna membangun masyarakat yang lebih adil dan

penuh semangat persaudaraan.”²⁴ Secara lebih kongkret beliau mengajak kita semua untuk membuat komitmen guna mencari jalan untuk mengatasi salah satu bentuk kemiskinan yang terdapat di dunia kita sekarang ini: tragedi kelaparan yang melanda ratusan juta orang, berbagai macam penyakit yang mendera penduduk-penduduk di negara-negara berkembang, kesepian yang dialami oleh orang-orang lanjut usia yang harus hidup sendirian, kesulitan hidup yang dialami oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan, dan perjuangan hidup yang dialami oleh para imigran. Semua bentuk kemiskinan ini –menurut Paus Yohanes Paulus II– merupakan kejahatan di tengah-tengah hidup yang penuh kemewahan. Dengan menunjukkan cinta timbal balik, dan khususnya perhatian serta kepedulian kita terhadap orang-orang yang membutuhkan uluran tangan kita, kita akan dikenal sebagai murid-murid Yesus yang sejati (bdk. Yoh. 13:35; Mat. 25:31-46). Perhatian dan kepedulian semacam inilah yang akan menjadi tolok ukur untuk menilai otentisitas Ekaristi yang kita rayakan.²⁵

Gagasan Paus Yohanes Paulus II ini dilanjutkan oleh penerusnya, Paus Benediktus XVI, ketika beliau mengatakan

Komunitas-komunitas kita, saat merayakan Ekaristi, perlu menjadi lebih sadar bahwa kurban Kristus dimaksudkan untuk semua [orang], oleh karenanya Ekaristi mendesak kita yang percaya kepada-Nya, untuk menjadi ”roti yang dibagikan” bagi sesama, dan untuk mengupayakan pembangunan dunia yang lebih adil dan bersaudara. Mengenangkan penggandaan roti dan ikan, kita perlu sadar bahwa Kristus saat ini tetap mengundang para murid-Nya untuk terlibat secara pribadi: ”Kamu harus memberi mereka makan” (Mat. 14:16). Masing-masing dari kita sungguh dipanggil, bersama Yesus, untuk menjadi roti yang dibagikan bagi kehidupan dunia.²⁶

Mendapatkan inspirasi dari Ekshortasi (Imbauan) Apostolik, *Sacramentum Caritatis*, yang ditulis oleh Paus Benediktus XVI, Federasi Konferensi-konferensi Waligereja Asia (*Federation of Asian Bishops' Conferences*) –dalam sidang paripurnanya yang kesembilan pada 2009– tidak hanya berbicara mengenai pentingnya merayakan Ekaristi, melainkan juga menandakan pentingnya menghayati atau menghidupi Ekaristi dalam konteks Asia.²⁷ Di benua tempat begitu banyak orang miskin dan tersingkir –yang kerap kali hanya menerima dan mengalami kabar buruk, dan bahkan hidup mereka pun mereka

alami sebagai kabar buruk—umat Kristiani yang merayakan Ekaristi ditantang dan dipanggil untuk membawa kabar baik bagi mereka itu. Federasi Konferensi-konferensi Waligereja Asia dengan sangat jelas mengatakan bahwa

Menghayati Ekaristi di Asia memanggil kita untuk semakin mampu mendengarkan Allah yang mengutus kita untuk menjadi saksi-saksi rencana keselamatan-Nya. Menghayati Ekaristi di Asia menuntut kesediaan penuh semangat untuk menanggapi [panggilan Allah] dan kesediaan untuk pergi dengan penuh kegembiraan ke mana pun Allah mengutus kita. Dengan penuh semangat kita pergi ke panen yang melimpah; yakni massa kaum miskin yang begitu banyak, orang-orang yang kelelahan, dan orang-orang yang kecil di dunia Asia yang begitu luas. Dalam seluruh kehidupan mereka, mereka itu hanya mendengar kabar buruk. Mereka mengalami kabar buruk. Bahkan dari antara mereka ada yang memandang hidup mereka sendiri sebagai kabar buruk. Kepada merekalah kita diutus untuk membawa Kabar Baik Allah yang menyelamatkan dalam Yesus yang menjadi miskin karena cinta-Nya kepada kita. Kita diselamatkan oleh cinta—itulah Kabar Baik. Tetapi apakah iman Ekaristis kita membuat hati kita berkobar-kobar dengan semangat misioner? Apakah misi (pengutusan) menggerakkan kita dan memberikan inspirasi kepada kita, khususnya kaum muda? Untuk “urusan-urusan” penting apakah kita menyediakan diri kita? Apakah orang-orang Kristiani di Asia lebih siap untuk pergi ke “panenan” yang dijanjikan oleh sistem individualis dan materialis dari pada “panenan” orang-orang buta [sehingga mereka] mampu melihat kembali, orang-orang lumpuh [sehingga mereka] mampu berjalan, orang-orang kusta [sehingga mereka] ditahirkan, orang-orang bisu [sehingga mereka] dapat berbicara kembali, orang-orang mati [sehingga mereka] dibangkitkan ke dalam kehidupan, dan orang-orang miskin [sehingga mereka mengalami] kabar gembira sungguh diwartakan kepada mereka? (bdk. Luk. 7:22).²⁸

4. PENUTUP

Dengan menggunakan istilah “Perayaan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja,” Konsili Vatikan II ingin menghubungkan Perayaan Ekaristi dengan seluruh kehidupan Gereja. Perayaan Ekaristi tidak pernah boleh dan tidak pernah dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.²⁹

Perayaan Ekaristi sungguh bermakna kalau memiliki dampak bagi kehidupan sehari-hari orang-orang yang merayakannya³⁰ serta orang-orang lain yang akan mereka jumpai dalam perjalanan hidup mereka. Seperti dikatakan oleh Konsili Vatikan II, perayaan Ekaristi benar-benar bermakna kalau berkat perayaan tersebut iman dari semua orang yang merayakannya dikembangkan, sehingga mereka tumbuh menjadi orang-orang Kristiani yang beriman dewasa. Kedewasaan iman ini tampak dari keterlibatan aktif mereka dalam menata kehidupan masyarakat menurut nilai-nilai Injil, sehingga masyarakat menjadi lebih manusiawi, makmur secara merata, adil, tidak korup, menjunjung tinggi dan mentaati hukum, demokratis, serta menghargai hak-hak asasi manusia.³¹

Konsili Vatikan II juga menandakan bahwa Ekaristi itu sungguh-sungguh mencapai kepenuhannya dan dirayakan dengan tulus serta penuh kesungguhan (*sincere*) bila perayaan tersebut mendorong semua yang merayakannya untuk melakukan pelbagai karya cinta kasih, saling membantu, terlibat dalam karya misioner, serta aneka bentuk kesaksian Kristiani (bdk. PO 6).

Bila ini semua tidak terjadi, maka perayaan Ekaristi—meskipun dilakukan dengan mentaati semua peraturan yang ada secara sangat ketat dan dirayakan dengan sangat indah serta meriah (dan tentu saja juga dengan biaya yang sangat mahal!)—menurut Konsili Vatikan II, hanya sangat sedikit manfaatnya bagi kehidupan orang-orang yang merayakannya.³²

Secara singkat, semua orang yang merayakan Ekaristi dengan sungguh-sungguh perlu terus-menerus belajar untuk menjadikan seluru-h cara hidup mereka—khususnya dengan berbuat baik dan memberikan bantuan (bdk. Ibr. 13:16), serta merawat, membela, dan memberdayakan orang-orang miskin, orang-orang yang tidak punya harapan dan tersingkir (bdk. Yak. 1:27)—sebagai ibadah yang sejati kepada Allah (bdk. Rom. 12:1). Semua orang yang merayakan Ekaristi dengan tulus perlu terus-menerus berusaha agar seluruh hidup mereka, seluruh hidup masyarakat dan dunia, serta seluruh alam semesta sungguh ditata sesuai dengan nilai-nilai Injil, sehingga pantas untuk dipersembahkan kepada Allah bukan hanya di atas altar di dalam gedung gereja, melainkan juga—seperti diungkapkan oleh Paus Yohanes Paulus II—di atas “altar alam semesta.”³³ Inilah pengutusan orang-orang yang merayakan Ekaristi: menjadikan Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja sehingga kehadiran Gereja sungguh memfasilitasi terwujudnya Kerajaan

Allah di tengah masyarakat di mana Gereja itu hidup dan merupakan bagiannya.³⁴

Ignatius Loyola Madya Utama

Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, : joysj@jesuits.net.

CATATAN AKHIR

- ¹ Tulisan ini bermula dari sebuah makalah yang pernah disampaikan dalam kuliah *Extension Course* pada Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, pada 24 Mei 2012. Makalah tersebut telah direvisi beberapa kali untuk disajikan dalam berbagai seminar di Bekasi, Tangerang, Yogyakarta, dan Pekanbaru. Makalah yang telah direvisi tersebut direvisi ulang dan dilengkapi untuk dipublikasikan.
- ² Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium* (untuk selanjutnya disingkat: SC), art. 9. SC dipromulgasikan pada 4 Desember 1963.
- ³ SC, art. 10. Penekanan dari penulis.
- ⁴ Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium* (untuk selanjutnya disingkat: LG), art. 11. LG dipromulgasikan pada 21 November 1964. Hal senada diungkapkan dalam Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam, *Presbyterorum Ordinis* (selanjutnya disebut PO): "Sebab dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan Gereja, yakni Kristus sendiri, Paska kita dan Roti hidup, yang karena daging-Nya yang dihidupkan oleh Roh Kudus dan menjadi sumber kehidupan mengurniakan kehidupan kepada manusia. Begitulah manusia diundang dan diantar untuk mempersembahkan diri, jerih-payahnya dan segenap ciptaan bersama dengan-Nya. Oleh karena itu tampilah Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh pewartaan Injil" (PO 5). Penekanan dari penulis.
- ⁵ Lih. *Catechism of the Catholic Church*, 368, art. 1324.
- ⁶ Penekanan dari penulis.
- ⁷ Lih. Elizabeth A. Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*, 222. Pada halaman 200 Johnson melukiskan kehidupan Allah Tritunggal sebagai "the livingness of God is with us and for us as renewing, liberating love."
- ⁸ Bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Cetakan pertama, 312.
- ⁹ Berkaitan dengan semangat kasih yang merupakan salah satu unsur sangat penting dalam "kesatuan" Gereja, *Lumen Gentium* mengatakan bahwa yang menjadi hukum Gereja adalah kasih seperti telah diteladankan oleh Yesus sendiri: "Hukumnya adalah perintah baru untuk mencintai seperti Kristus telah mencintai kita (lih. Yoh 13:34)" (LG 9).
- ¹⁰ Bdk. Kis. 2:41-47; 4:32-37.
- ¹¹ John Paul II. "Encyclical Letter *Ecclesia de Eucharistia* of His Holiness Pope John Paul II to the Bishops, Priests and Deacons, Men and Women in the Consecrated Life and All the Faithful on the Eucharist in Its Relationship to the Church" (untuk selanjutnya disebut EE), art. 35.
- ¹² Richard B. Hays, *First Corinthians Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 194.
- ¹³ Terjemahan bebas dari teks dalam bahasa Inggris: "Do you wish to honor the Body of Christ? Do not ignore Him when he is naked. Do not pay Him homage in the temple clad in silk – only then to neglect Him outside where He suffers cold and nakedness. He who said: 'This is my body' is the same one who said, 'You saw Me hungry and you gave me no food' and 'Whatever you did for the least of My brothers, you did also for Me.' What good is it if the Eucharistic Table is overloaded with golden chalices, when he is dying of hunger? Start by satisfying his hunger, and then, with what is left, you may adorn the altar as well." http://www.corpuschristiparish.com/church/inspirational_quotes/250.pdf. Diakses pada 19 Juni 2012, pukul 16:25,
- ¹⁴ John Paul II. "Apostolic Letter *Mane Nobiscum Domine* of the Holy Father John Paul II to the Bishops, Clergy and Faithful

for the Year of the Eucharist" (untuk selanjutnya disebut MD), art. 27.

¹⁵ Richard B. Hays, *First Corinthians*, 204.

¹⁶ Lih. MD, art. 22.

¹⁷ Raymond Moloney, *Problem in Theology: The Eucharist*, 201. Dengan nada yang sama, seorang teolog pembebasan dari Amerika Latin—Gustavo Gutiérrez—mengatakan: "Ikatan yang menyatukan Allah dan manusia dirayakan—dikenangkan dan diwartakan dengan kesungguhan—dalam Ekaristi. Tanpa komitmen nyata untuk melawan eksploitasi dan alienasi demi solidaritas dan masyarakat yang adil, perayaan ekaristi menjadi tindakan yang kosong, tanpa kesungguhan dari yang merayakannya." Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 148.

¹⁸ Kenan B. Osborne, *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*, 159.

¹⁹ SC, art. 10.

²⁰ Lih. Liam Kelly, *Sacraments Revisited: What do They Mean Today*, 95.

²¹ Mengenai datangnya Kerajaan Allah di tengah dunia sebagai tujuan dari seluruh kehidupan Gereja dan semua tugas pelayanannya juga ditekankan oleh Konsili Vatikan II dalam dokumen yang dikeluarkan sehari sebelum Konsili ditutup, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, *Gaudium et Spes* (selanjutnya disebut GS). Bahkan Konsili menambahkan bahwa selain datangnya Kerajaan Allah, tujuan dari seluruh kehidupan dan semua pelayanan Gereja adalah demi diwujudkannya keselamatan bagi seluruh bangsa manusia (lih. GS, 45).

²² Gagasan mengenai Komunitas Ekaristis juga menjadi tema pokok Surat Gembala Prapaskah 2012 dari Uskup Keuskupan Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo.

²³ EE, art. 20.

²⁴ MD, art. 28. Penekanan dari penulis.

²⁵ Lih. MD, art. 28.

²⁶ Benedict XVI, "Post-Synodal Apostolic Exhortation *Sacramentum Caritatis* of the Holy Father Benedict XVI to the Bishops, Clergy, Consecrated Persons and the Lay Faithful on the Eucharist as the Source and Summit of the Church's Life and Mission," art. 88.

²⁷ Federation of Asian Bishops' Conferences. "Living the Eucharist in Asia: Final Document of the 9th FABC Plenary Assembly." Isi pokok dari dokumen ini disajikan dengan sangat bagus oleh Mgr. Suharyo dalam bukunya *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*.

²⁸ FABC, "Living the Eucharist in Asia," art. E. 3, p. 21.

²⁹ Lih. E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, 302.

³⁰ Lih. Sacred Congregation of Rites. "Eucharisticum Mysterium, Instruction on Eucharistic Worship," art. 13, yang dikutip oleh Mgr. Suharyo dalam bukunya *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*, 11-12.

³¹ Bdk. Panitia Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000, *Gereja yang Mendengarkan: Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia*, 35.

³² Bdk. SC, 11; PO, art. 6.

³³ EE, art. 8.

³⁴ Bdk. GS, 45.

DAFTAR RUJUKAN

- Benedict XVI. "Post-Synodal Apostolic Exhortation *Sacramentum Caritatis* of the Holy Father Benedict XVI to the Bishops, Clergy, Consecrated Persons and the Lay Faithful on the Eucharist as the Source and Summit of the Church's Life and Mission." http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/apost_exhortations/documents/hf_benxvi_exh_20070222_sacramentum-caritatis_en.html. Diakses pada 23 Mei 2012, pukul 17:05.

- NN. 1995. *Catechism of the Catholic Church*. New York: Doubleday.
- Federation of Asian Bishops' Conferences. "Living the Eucharist in Asia: Final Document of the 9th FABC Plenary Assembly." www.fabc.org/.../FABC%20IX%20PA%20Final%20Document.pdf. Diakses pada 22 Mei 2012, pukul 19:15.
- Hays, R. B., 1977. *First Corinthians Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press.
- Helwig, M. K., 1992. *The Eucharist and the Hunger of the World*. Second edition. Revised and Expanded. Lanham, Sheed and Ward, MD.
- John Paul II. "Apostolic Letter *Mane Nobiscum Domine* of the Holy Father John Paul II to the Bishops, Clergy and Faithful for the Year of the Eucharist." http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_letter/documents/hf_jp-ii_apl_20041008_mane-nobiscum-domine_en.html. Diakses pada 15 Mei 2012, pukul 11:55.
- _____. "Encyclical Letter *Ecclesia de Eucharistia* of His Holiness Pope John Paul II to the Bishops, Priests and Deacons, Men and Women in the Consecrated Life and All the Faithfull on the Eucharist in Its Relationship to the Church." http://www.vatican.va/holy_father/special_features/encyclicals/documents/hf_jp_ii_enc_20030417_ecclesia_eucharistia_en.html Diakses pada 15 Mei 2012, pukul 12:25.
- Johnson, E. A., 1996. *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. New York, Crossroad.
- Konferensi Waligereja Indonesia, 1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Cetakan pertama. Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/Obor.
- Konsili Vatikan II, 2004. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawiryana, S.J. Cetakan ke-8, Jakarta, Obor.
- Martasudjita, E., 2005. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*., Yogyakarta: Kanisius.
- Moloney, F. J., 1990. *A Body Broken for A Broken People: Eucharist in the New Testament*. Melbourne: Collins Dove.
- Moloney, R., 1995. *Problem in Theology: The Eucharist*. Collegeville, Min: The Liturgical Press,.
- Osborne, K. B., 2008. *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*. Diterjemahkan oleh J. Hartono Budi, SJ dan Tim Seminar Teologi Modern Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, 2008., Yogyakarta: Kanisius.
- Panitia Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000, 2000. *Gereja yang Mendengarkan: Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Panitia Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000.
- Paul VI. "Mysterium Fidei, Encyclical of Paul VI on the Holy Eucharist." http://www.vatican.va/holy_father/paul_vi/encyclicals/documents/hf_p-vi_enc_03091965_mysterium_en.html. Diakses pada 21 Mei 2012, pukul 16:32.
- Sacred Congregation of Rites. "Eucharisticum Mysterium, Instruction on Eucharistic Worship." <http://www.adoremus.org/eucharisticummysterium.html>. Diakses pada 22 Mei 2012, pukul 18:06.
- Suharyo, I., 2011. *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*., Yogyakarta: Kanisius.